



Gaya Bahasa Prinsip Dakwah dalam Al-Quran dan Kaitannya dengan Moderasi Beragama (Analisis Linguistik Surah An-Nahl 125)

Abdul Kosim¹

¹STAI DR. KH. EZ Muttaqien Purwakarta

Surel Korespondensi: akosaimpba@gmail.com

Abstract:

This study aims to determine the style of language of the principles of da'wah in Surah An-Nahl verse 125, the concept of religious moderation according to the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia and how the two are related. The results of this study concludes that there are three interrelationships, namely 1. The principle of Wisdom (al-Hikmah) gives birth to a reflection language style (Istifham) and realizes the value of tolerance (at-Tasamuh); 2. The principle of good advice (al-Mau'idzhah al-Hasanah) gives birth to a dialogue style (Hiwar) and realizes democratic values (asy-Syuuroo); 3 Principles of Plenary Argument (al-Mujadalah bi al-Husna) gives birth to an analogy language style (Amtsal) and realized the value of proportion (al-I'tidal).

Keywords: Principles of Da'wah, Languages Style, Values of Religious Moderation

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa pada prinsip dakwah dalam Surah An-Nahl ayat 125, konsep moderasi beragama menurut kementerian agama Republik Indonesia serta keterkaitan keduanya. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat tiga keterkaitan, yaitu 1. Prinsip Kebijaksanaan (al-Hikmah) melahirkan gaya bahasa refleksi (Istifham) dan mewujudkan nilai toleransi (at-Tasamuh); 2. Prinsip Nasehat Baik (al-Mau'idzhah al-Hasanah) melahirkan gaya bahasa dialog (Hiwar) dan mewujudkan nilai demokrasi (asy-Syuuroo); 3 Prinsip Argumen Paripurna (al-Mujaadalah al-Husna) melahirkan gaya bahasa analogi (Amtsal) dan mewujudkan nilai proporsi (al-I'tidal).

Kata Kunci: Prinsip Dakwah, Gaya Bahasa, Nilai Moderasi Beragama

A. Pendahuluan

Persatuan adalah tiang penyangga daya suatu negara. Kemajuan atau kemunduran suatu negara ditentukan oleh persatuan dan kesatuan bangsanya. Bangsa yang makmur adalah bangsa yang bersatu. Bangsa yang hancur adalah bangsa yang berseteru. Perbedaan yang muncul dari keberagaman di negeri ini, tidak mustahil menjadi pemicu lahirnya fanatisme buta, persaingan tak sehat, perselisihan, perpecahan yang bisa meluluhlantakkan nilai-nilai kebersamaan, merapuhkan persatuan bahkan membawa kehancuran bagi bangsa yang kita banggakan.

Islam sebenarnya menyeru umatnya kepada perdamaian, persatuan dan mengutuk berbagai upaya kerusuhan, perusakan, pembunuhan jiwa serta tindakan anarkis dan destruktif lainnya. Wajah damai Islam tidak akan lenyap dari permukaan, selama Islam ditampilkan dalam wajah kulturalnya, bukan politiknya. Perubahan secara mendasar terjadi manakala Islam dipolitikkan, Islam “diperdagangkan” dengan kepentingan sesaat atau adanya institusionalisasi Islam guna membenarkan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

Seperti yang terjadi akhir-akhir ini, terjadi berbagai tindak kekerasan dalam bentuk demonstrasi, aksi protes hingga terorisme, tingkat regional, nasional, dan internasional, realitanya sebagian di kelompok umat beragama Islam. Beberapa kelompok atau organisasi berbasis muslim di Indonesia yang sering melakukan tindakan kekerasan antara lain Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Laskar Jihad (LJ), Jamaah Ikhwan al-Muslimin Indonesia (JAMI), dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)¹.

Hal itu yang menjadi salah satu argumen penting hadirnya moderasi beragama, khususnya di Indonesia yang sangat plural dan multikultural. Bangsa kita terdiri dari beragam suku, etnis agama, bahasa dan budaya. Hukum alamnya, keragaman meniscayakan adanya perbedaan, dan setiap perbedaan potensial melahirkan gesekan atau konflik, yang dapat menimbulkan ketidakseimbangan. Moderasi beragama hadir untuk menciptakan keseimbangan dalam beragama. Sebuah keseimbangan sangat diperlukan karena secara alamiah Tuhan menciptakan beragama menjaga agar dalam mempraktikkan ajaran agama, seorang pemeluk agama tidak terjebak secara ekstrem pada salah satu sisi pasangan yang dicipta².

Untuk mewujudkan moderasi beragama di Indonesia, diperlukan metode atau model dakwah yang sesuai dengan keadaan masyarakat yang plural dan multikultural. Kesuksesan dakwah diantaranya sangat ditentukan oleh bagaimana dakwah itu dilaksanakan. Secara teoritis, al-Qur'an menawarkan prinsip-prinsip yang tepat guna dalam menegakan dakwah, yaitu dengan prinsip kebijaksanaan (*al-hikmah*), prinsip nasihat baik (*al-mauidzâh al-hasanah*) dan prinsip argumen paripurna (*al-mujadalah al-husna*). Ketiga prinsip ini merupakan proses dakwah

¹ Azra, A. (2002). Konflik baru antar peradaban: globalisasi, radikalisme & pluralitas. Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Perkasa. Hal. 170.

² Badan Litbang Agama dan Diklat, Kementerian Agama RI, I. (2019). Moderasi beragama. Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI. Hal. 55.

yang dapat diterapkan secara objektif proporsional dari seseorang kepada orang lain (mad'u) yang dihadapinya³.

Dalam hal ini peran bahasa sangat penting dalam menyampaikan materi dakwah. Bahasa yang dimaksud adalah "bahasa" dalam arti yang seluas-luasnya. Karena bahasa merupakan media yang paling banyak dipergunakan oleh umat manusia dan hanya bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini; baik mengenai hal yang konkrit maupun abstrak; bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan juga pada waktu yang lalu dan masa mendatang⁴. Melalui bahasa itu pula, kita bisa mempelajari beraneka ragam ilmu, baik yang ditulis oleh para ilmuwan dahulu maupun yang akan datang. Sehingga, para nabi sebagai pembawa berita dari Tuhan-Nya menyampaikan pesan Ilahiyah melalui bahasa yang dimengerti oleh kaum atau umatnya⁵.

Diantara pisau untuk mengupas gaya bahasa dalam al-Qur'an adalah pisau stilistika al-Qur'an. Stilistika al-Qur'an adalah studi tentang cara al-Qur'an yang khas dalam menyusun kalimat dan memilih kosa katanya⁶. Dengan kata lain, stilistika al-Qur'an adalah studi yang menganalisis penggunaan bahasa dalam al-Qur'an. Kajian berfokus bagaimana al-Qur'an menggunakan bahasa; apakah ciri khasnya dan bagaimana efek penggunaannya al-mustawiyat al-uslubiyah (aspek-aspek analisis stilistika) pada ayat-ayat al-Qur'an yang mencakup al-Mustawâ al-shauti (aspek fonetik), al-mustawâ al-sharfi (aspek morfologi), al-mustawâ at-Tarkibi/al-nahwi. (aspek sintaksis) dan al-mustawâ al-dalali (aspek semantik)⁷.

Kajian stilistika masih membutuhkan perhatian dan usaha dari para pemerhati Linguistik untuk mengungkap karakteristik susunan dan gaya bahasa al-Qur'an, selain itu masih sedikit kajian yang membahas tentang studi stilistika, padahal kajian ini memiliki urgensi dan peranan yang penting dalam studi bahasa. Khususnya gaya bahasa dakwah dalam al-Qur'an.

Uraian-uraian di atas memunculkan pemahaman bahwa perlu dilakukan kajian yang serius terhadap gaya bahasa yang diajarkan oleh prinsip-prinsip dakwah dalam al-Qur'an, atau bagaimana gaya bahasa al-Qur'an dalam tiga prinsip dakwah. Penelitian ini penting dilakukan, bukan hanya untuk mengetahui bagaimana gaya bahasa prinsip dakwah dalam al-Qur'an, namun juga untuk membantu dunia akademik, dan tentu saja untuk kepentingan dakwah dalam masyarakat, khususnya dalam mewujudkan moderasi beragama di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural.

³ Aliyudin, A. (2010). Prinsip-prinsip Metode Dakwah menurut Al-Qur'an. Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, 5(15), 1007–1022.. Hal. 108.

⁴ Effendy, O. U., & Surjaman, T. (2011). Ilmu komunikasi: teori dan praktek. PT Remaja Rosdakarya. Hal. 11.

⁵ Maraghi, M. M. (1910). Tafsir al-Maraghi. Dar al-Fikr. Hal. 1260.

⁶ Az-Zarqani, M. A. A. (2001). Manahil al-'Irfan. Beirut: Dâar Al Fikr, Tt. Hal. 239.

⁷ Qalyubi, S. (2013). Stilistika Bahasa dan Sastra Arab. Yogyakarta: Karya Media.. Hal. 87.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-korelasional dengan pendekatan studi pustaka deskriptif serta pengambilan data secara tematik. Dalam deskripsi prinsip dakwah, penelitian dibatasi pada surah An-Nahl ayat 125. Lalu prinsip-prinsip dakwah pada ayat tersebut ditemukan gaya bahasanya dalam Al-Quran dengan *sampling* (pengambilan sampel) secara korelasional-tematik, serta kemudian dikumpulkan contoh-contoh ayat dengan gaya bahasa yang sama juga secara *sampling* minimal 1 atau 2 ayat untuk setiap satu prinsip. Pada akhirnya, gaya bahasa dari ayat-ayat tersebut akan dianalisis secara korelasional bagaimana alasan penggunaannya memiliki hubungan dengan beberapa nilai dari sembilan (9) nilai moderasi agama menurut Kementerian Agama RI.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gaya Bahasa Dakwah dalam Al-Quran

Menurut kosa kata dalam bahasa Arab, kata dakwah disebut *mashdar*, *da'wah* mempunyai arti panggilan, seruan dan atau ajakan. Sedangkan dalam bentuk kata kerja (*fi'l*), ia merupakan akar kata dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak. Berdasarkan Al-Qur'an, kata dakwah dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 211 kali dengan rincian sebagai berikut: dalam bentuk *mashdar* terulang sebanyak 10 kali, *fi'l Madhi* sebanyak 30 kali, *fi'l Mudhari* sebanyak 112, *Ism Fa'il* sebanyak 7 kali, sedangkan dengan kata *du'a* terulang sebanyak 20 kali.⁸ Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh* (memberitahukan), *amr ma'ruf* (menyeru pada kebaikan) dan *nahi munkar* (mencegah pada kemungkaran), *mau'idzah hasanah* (pelajaran yang baik), *tabsyir* (penyampaian kabar gembira), *indzhar* (perhatian), *wasiyah* (pemberian nasihat), *tarbiyah* (pendidikan), dan juga *ta'lim* (pengajaran).⁹

Menurut Alhidayatillah dalam artikelnya, dengan mengutip dua pendapat ahli dalam memberikan definisi dari dakwah. Pendapat pertama, menurut Asep Muhidin, dakwah merupakan upaya mengajak, kegiatan mengajak atau menyeru umat manusia agar berada di jalan yang diridhai oleh Allah SWT (sistem Islami) yang sesuai dengan fitrah dan kehanifannya secara integral, baik melalui kegiatan lisan dan tulisan atau kegiatan nalar dan perbuatan, sebagai upaya pengejawantahan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran spiritual yang universal sesuai dengan dasar Islam. Sedangkan pendapat kedua, menurut Syulrianto, dakwah itu dimaknai sebagai proses transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam dari seorang atau sekelompok *da'i* (pemberi dakwah) kepada *mad'u* (objek dakwah) dengan tujuan orang yang menerima transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam itu terjadi pencerahan, peningkatan iman dan juga perbaikan sikap serta perilaku yang Islami. Alhidayatillah juga memberikan definisi tentang dakwah. Menurut

⁸ Al-Baqi, Muhammad Fuad Abdu. Mu'jam Mufahras li Al-Fadzil Qur'an. AlQahirah: Dar El Hadith, 2007. Hal. 316.

⁹ Alhidayatillah, Nur. "Dakwah Dinamis di Era Modern", Jurnal An-Nida', Vol. 4,1,No. 2 (2017): Hal. 266.

beliau, dakwah dapat juga dimaknai sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif guna terjadinya perubahan pikiran, keyakinan, sikap dan perilaku ke arah yang lebih Islami. Dengan kata lain, melalui kegiatan dakwah seseorang atau sekelompok orang akan berubah pikiran, keyakinan, sikap dan perilakunya menuju ke arah yang lebih positif sesuai dengan ajaran yang ada dalam Islam.¹⁰

Dakwah dalam Al-Quran tentu memiliki gaya bahasanya tersendiri, yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat. Gaya Bahasa dalam suatu teks ungkapan dapat dikaji dengan stilistika. Dalam bahasa Arab, stilistika dikenal dengan *'ilmu uslub*. Stilistika atau *'ilmu uslub* ini merupakan sebuah kajian interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan¹¹. Stilistika sebagai kajian linguistik modern dapat menjelaskan referensi penggunaan kata atau struktur bahasa yang membedakan suatu karya sastra dengan yang lainnya¹². Melalui Stilistika dapat ditemukan jawaban “Mengapa seorang pengarang memilih caranya yang khas dalam mengekspresikan dirinya?”, “Apakah diksi yang dipilih dapat mencapai nilai estetis?” dan “apa efek yang dimunculkan terhadap makna?”. Tugas stilistika mengungkapkan kesan penggunaan susunan kata dalam suatu kalimat kepada pembacanya yang memegang peranan dalam cipta sastra, di samping ketepatan pemilihan kata¹³.

Menurut Quraish Shihab, ayat-ayat Al-Quran memiliki alasan dan logika yang jelas dalam setiap ungkapannya. Setiap gaya ungkapan yang digunakan bertujuan tertentu serta menyesuaikan dengan kondisi sosio-historis masyarakat pada saat itu.¹⁴ Namun esensi dan nilai utama dari setiap ayat memiliki nilai yang melintasi zaman. Oleh karena itu, stilistika dapat menjadi alat untuk mengupas keajaiban-keajaiban bahasa dalam ungkapan-ungkapan Al-Quran. Khususnya bagaimana Al-Quran menggunakan gaya bahasa dalam mengajak manusia pada kebenaran (dakwah), serta apa alasan gaya bahasa tersebut digunakan.

Berikut beberapa contoh Gaya Bahasa / *Uslub* Bahasa Arab dalam Al-Quran:

a. Gaya Bahasa Refleksi (Istifham)

Yaitu suatu gaya bahasa Arab yang menggunakan kata tanya pada struktur kalimatnya, contoh: ا (apakah), هل (apakah), كيف (bagaimana).

Contoh:

أرأيت الذي يكذب بالدين

“Apakah kamu mengetahui siapa orang yang mendustakan agama?”

هل أتاك حديث الغاشية

“Apakah telah datang kepadamu kabar tentang hari kiamat (yang menutupi)?”

¹⁰ Alhidayatillah, Nur. “Dakwah Dinamis di Era Modern”, Jurnal An-Nida', Vol. 41, No. 2 (2017): Hal. 266.

¹¹ Hakim, M. A. (2010). Stilistika morfologi Al-Quran juz 30. LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 5(1), 17-24. <https://doi.org/10.18860/ling.v5i1.610>

¹² Khusna, A. M. (2018). Asy-syi'ru al-'Arabiy abad ke-8: Analisis stilistika pada syair Abu Nawas dan Imam Syafi'i. Jurnal Diwan, 4(1).

¹³ Nur Mizan, A. (2017). Kompleksitas penggunaan gaya bahasa dalam antologi puisi Sayabqa AlHubb Sayyidi' karya Nizar Qabbani. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

¹⁴ M. Quraish Shihab, Kaidah Tafsir, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), cet. ke-2, h. 267.

b. Gaya Bahasa Sumpah (Qosam)

Yaitu gaya bahasa Arab yang pada strukturnya terdapat 2 bagian, yang pertama disebut alat sumpah (*adaat al-qosam*), dan yang kedua disebut jawab sumpah (*jarwaab al-qosam*). Alat sumpah biasa menggunakan و atau ت serta ب.

Contoh:

وَالْعَصْرِ - إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

“**Demi masa** - sesungguhnya manusia kerugian.”

وَالضُّحَى - وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى - مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى

“**Demi waktu duha, dan demi waktu malam** apabila telah sunyi, Tuhanmu (Nabi Muhammad) tidak meninggalkan dan tidak (pula) membencimu.”

c. Gaya Bahasa Syarat (Syarth)

Yaitu gaya bahasa Arab yang pada strukturnya terdapat 2 bagian, yang pertama disebut alat syarat (*adaat al-syarth*), dan yang kedua disebut jawab syarat (*jarwaab al-syarth*). Alat syarat biasa menggunakan إذا atau إن serta إذ yang berarti “jika”. Sedangkan jawab syarat biasa menggunakan ف yang berarti “maka”.

Contoh:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ - وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا - فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

“**Apabila** telah datang pertolongan Allah dan kemenangan - dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, - **Maka** bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat.”

d. Gaya Bahasa Dialog (Hiwar)

Yaitu gaya bahasa Arab yang pada strukturnya terdapat alat panggil (*harf an-nida*), seperti يَا yang berarti “wahai”.

Contoh:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَنِي إِسْمَاعِيلُ اسْمِعُوا لِقَوْلِ اللَّهِ إِنَّ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “**Wahai anakku**, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “**Wahai ayahku**, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Inshaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”

e. Gaya Bahasa Analogi (Amtsal)

Yaitu gaya bahasa Arab yang pada strukturnya terdapat 3 bagian, yang pertama disebut alat analogi (*adaat al-tasybih*), dan yang kedua disebut sasaran analogi (*al-musyabbah*), serta yang ketiga disebut hal analogi (*al-musyabbah bih*). Alat analogi biasa menggunakan مثل atau ك yang berarti “seumpama / seperti”.

Contoh:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.”

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ

“Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia adalah ibarat air yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah karenanya macam-macam tanaman bumi”

2. Prinsip Dakwah dalam Surah An-Nahl ayat 125

Untuk mengetahui bagaimana gaya bahasa dakwah dalam Al-Quran, maka tentu kita perlu mengetahui terlebih dahulu apa saja prinsip dakwah dalam Al-Quran. Diantara prinsip-prinsip utama dalam metode dakwah adalah merujuk kepada petunjuk al-Quran surat al-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنْتَدِينَ

“Serulah manusia ke jalan Tuhanmu, dengan cara hikmah/kebijaksanaan, nasihat yang baik, dan berargumentasi kepada mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Ayat di atas menjelaskan ada tiga prinsip dasar dalam metode dakwah yaitu: kebijaksanaan / *al-hikmah*, nasihat baik / *al-mauidhah alhasanah*, dan argumen paripurna / *al-mujadalah al-husna*. Hal ini memberikan pemahaman bahwa dalam pengembangan berbagai metode, strategi, teknik atau pola dakwah yang dilakukan senantiasa berprinsip pada nilai atau semangat dari 3 prinsip tersebut.

a. Prinsip Kebijaksanaan

Secara bahasa kata “hikmah” didefinisikan dengan beragam makna, diantaranya ; al-adl (keadilan), al-hilm (kesabaran dan ketabahan), al-Nubuwwah (kenabian), al-ilm (ilmu pengetahuan), al-Quran, falsafah, kebijakan, pemikiran atau pendapat yang baik, al-haqq (kebenaran), meletakkan sesuatu pada tempatnya, kebenaran sesuatu, mengetahui sesuatu yang paling utama dengan ilmu yang paling utama.. Sebagaimana kata ini juga bermakna “sebab akibat”, dikatakan “ apa sebab akibat dari adanya syariat” ? Dikatakan juga, hikmah bermakna “perkataan yang sedikit lafadznya namun banyak maknanya¹⁵. sementara Raghîb al-Ashfahani mendefinisikan hikmah adalah kebenaran

¹⁵Ibnu Mandzhur, Lisan Al-Arab “ madah (حكم) (12/140-143) dan “mu’jam wasith (1/89)

dengan ilmu dan akal¹⁶, menurut Ibnu Mandzhur hikmah adalah mengetahui sebaik-baiknya sesuatu dengan sebaik-baiknya ilmu¹⁷. sementara menurut al-Jurjani dalam kitabnya “mu’jam at-Ta’rifat” hikmah adalah “ilmu yang dibarengi dengan amal”¹⁸. Sehingga secara garis besar, al-hikmah dalam dakwah dapat dimaknai sebagai prinsip kebijaksanaan yang menempatkan ilmu dan adab sebagai pondasi dakwah.

b. Prinsip Nasihat Baik

Mauidzhah secara bahasa merupakan derivasi dari kata “وعظه يعظه وعظا، وعظة” yang bermakna; menasehati dan mengingatkan dengan sebab akibat, serta memerintahkan dan menyampaikan kepadanya untuk taat. mauidzah mampu melembutkan hati yang keras, meneteskan air mata yang beku dan memperbaiki perbuatan-perbuatan yang buruk¹⁹.

Sementara hasanah merupakan antonim dari kata “السينة”، maka “mauidzhah” itu terkadang “buruk”, hal itu bergantung pada apa yang disampaikan seseorang dan juga bergantung pada gaya bahasa orang yang menyampaikan nasehatnya.

Sedangkan “*mauizhah*” secara istilah dakwah merupakan sinonim dari nasehat, dan memiliki beragam bentuknya, diantaranya adalah;

- 1) Perkataan yang jelas, halus dan lembut
- 2) Petunjuk yang lembut yang dipahami
- 3) Penyampaian dan sindiran (penyampaian kata-kata yang tidak terang-terangan)
- 4) Cerita, pidato yang impresif dan humoris
- 5) Peringatan terhadap nikmat yang harus disikapi dengan rasa syukur
- 6) Pujian dan kritik
- 7) *Tarhib* (motivasi) dan *tarhib* (selebrasi)
- 8) Berkomitmen untuk senantiasa tolong menolong dan saling memahami
- 9) Toleransi dan sabar²⁰

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip nasihat baik dalam dakwah adalah prinsip yang menjunjung tinggi hak-hak lawan bicara dalam berdakwah.

c. Prinsip Argumen Paripurna

Kata “*jidal*” atau “*mujadalah*” adalah bentuk mashdar dari *jaadala – yujaadilu – jidaalan wa mujaadalatan*, kata tersebut sudah mengalami perubahan, yakni penambahan satu huruf diantara huruf pertama “fa fi’il” dan huruf kedua “ain fi’il”. Asal sesungguhnya adalah *jadala – yajdilu – jadilan wa judulan*, yang berarti “keras” (shalb) atau “kuat” (qawi) atau dari kata “*jadala – yajdalu –*

¹⁶Raghib al-ashfahani, al-mufradat fii gharibi al-Qur’an, hal : 127

¹⁷Ibnu Mandzhur, Lisan Arab, hal 280 juz 3

¹⁸Al-Jurjani, mu’jam at-Ta’rifat, hal : 81

¹⁹Ibid, hal : 199

²⁰Muhammad bin Sami maidawi, asalib dakwah wa wasailuha, hal : 16

jadalan” yang berarti membantah, berselisih, atau cekcok (*khusumah*) dan memalingkan atau membelokkan. Ketiga arti tersebut mempunyai keterkaitan. Berbantah-bantah merupakan bentuk lain dari dialog yang biasanya dilakukan dengan nada dan keinginan yang keras serta membutuhkan argumentasi yang kuat untuk dapat memalingkan lawan dari pendapat yang semula.²¹

Ar-Raghib Al-Ashfahani di dalam kitabnya mu’jam Mufradat li Alfaadz Al-Qur’an menyebutkan arti “jidal” adalah “berunding secara tegang, dan/atau berusaha untuk saling mengalahkan, tetapi dengan cara memberikan penjelasan dengan penuh kesungguhan. Adapun Ath-Thabarsi mengartikan mujadalah sebagai “memalingkan musuh (lawan dialog) dengan pendapat (madzhab) yang lama dengan cara mengajukan argumen.”²²

Berdasarkan beberapa argumen di atas, maka *al-Mujaadalah al-Husna* dapat diartikan sebagai argumen paripurna, dimana baik dari segi substansi argumen maupun metode penyampaian argumennya semestinya dilakukan dengan sebaik mungkin.

3. Sembilan Nilai Moderasi Beragama Menurut Kementerian Agama RI

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedangan (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga penguasaan diri (dari sikap sangat berlebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)²³ menyebutkan dua pengertian kata moderasi, yakni; Pertama. Pengurangan kekerasan. Kedua, Penghindaran keekstriman.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan *wasath* atau *washatiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawashuth* (tengah-tengah), *I’tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap dan prilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama²⁴.

Pada buku moderasi beragama disebutkan terdapat 9 (Sembilan) nilai moderasi atau *wasathiyah*²⁵, yaitu:

- a. Tengah-tengah (*tawassuth*)
- b. Proporsi (*i’tidal*)
- c. Toleransi (*tasamuh*)
- d. Musyawarah / Demokrasi (*syura*)
- e. Reformasi (*ishlah*)
- f. Inisiasi (*qudwah*),
- g. Kewargaan / Cinta Tanah Air (*muwathanah*),
- h. Anti Kekerasan (*la ’unf*), dan
- i. Ramah Budaya (*i’tibar al-’urf*).

²¹Ensiklopedia Kosakata Al-Qur’an, hal : 394

²²Ibid, hal : 394

²³Indonesia, K. B. B., & others. (2011). Jakarta. Republik Indonesia.

²⁴Badan Litbang Agama dan Diklat, Kementerian Agama RI, I. (2019). Moderasi beragama. Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI. Hal. 16

²⁵Kementerian Agama RI, Buku Moderasi Beragama, 2020, hal : 8

4. Gaya Bahasa Prinsip Dakwah Berdasarkan Surah An-Nahl 125

Pada setiap prinsip, terdapat beberapa hal yang dianalisis secara linguistik, yaitu gaya bahasa yang sejalan dengan prinsip tersebut, ayat Al-Quran yang menjadi dasar gaya bahasa tersebut, nilai moderasi serta beberapa contoh ayat yang menggunakan gaya bahasa tersebut.

a. Prinsip Kebijakan

<p>Gaya Bahasa Terkait</p>	<p>Gaya Bahasa Refleksi (<i>Istifham</i>) Yaitu suatu gaya bahasa Arab yang menggunakan kata tanya pada struktur kalimatnya, contoh: أ (apakah), هل (apakah), كيف (bagaimana). Contoh: <p style="text-align: right;">أرأيت الذي يكذب بالدين</p> “Apakah kamu mengetahui siapa orang yang mendustakan agama?” <p style="text-align: right;">هل أتاك حديث الغاشية</p> “Apakah telah datang kepadamu kabar tentang hari kiamat (yang menutupi)?”</p>
<p>Dasar Ayat Al-Quran</p>	<p>Surah Al-Isra ayat 39 - 40 ذَلِكَ مِمَّا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتُنْفِيَ فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا “Itulah sebagian hikmah (kebijaksanaan) yang diwahyukan Tuhan kepada engkau (Nabi Muhammad). Janganlah engkau menjadikan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan engkau dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi terusir (dari rahmat Allah).” أَفَأَصْفُكُمْ رَبُّكُم بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا Apakah (pantas) Tuhanmu mempunyai anak laki-laki untukmu, atau (pantaskah) Dia menjadikan malaikat sebagai anak perempuan? Sesungguhnya kamu benar-benar akan mengucapkan perkataan yang sangat besar (jika berkata demikian).</p>
<p>Nilai Moderasi yang Terkandung</p>	<p>Nilai Toleransi (<i>at-Tasaamuh</i>) Melalui ayat di atas, prinsip kebijakan (<i>al-hikmah</i>) digambarkan dengan kata <i>al-</i></p>

	<p><i>hikmah</i> pada ayat 39 yang diberi contoh praktek dakwahnya pada ayat 40 dengan sebagai sebuah gaya bahasa refleksi (<i>al-Istifham</i>) dengan tujuan menanamkan sikap toleransi dalam berdakwah. Karena ketika seseorang berdakwah, maka gaya bahasa refleksi (yaitu dengan mengajukan pertanyaan terlebih dahulu) dapat menjadi tanda dakwah yang penuh toleransi, dimana toleransi berarti tidak adanya penghakiman (<i>judgement</i>) secara langsung dan mutlak, namun perlunya memberikan pertanyaan-pertanyaan reflektif terlebih dahulu. Agar logika yang terbangun dapat dipahami secara bersama, serta tidak timbulnya perasaan pesimis oleh target dakwah akibat adanya penghakiman secara langsung (<i>judgement</i>).</p>
<p>Contoh 1</p>	<p>Surah Al-Ma'un ayat 1 - 3 أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ - فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ - وَلَا يُحِضُّ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin.</p>
<p>Contoh 2</p>	<p>Surah Al-Baqarah ayat 28 كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أََمْوَانًا فَأَخْيَاكُمْ ثُمَّ يُمَيِّتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ Bagaimana bisa kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia akan mematikan kamu, Dia akan menghidupkan kamu kembali, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan?</p>
<p>Penjelasan Nilai</p>	<p>Nilai toleransi pada kedua ayat di atas ialah dimana Allah tidak langsung memberikan penghakiman (<i>judgement</i>) kepada orang-orang yang enggan membantu kaum yatim dan miskin (contoh 1), atau kepada orang-orang yang mengingkari Tuhan (contoh 2), namun diberikan pertanyaan refleksi terlebih dahulu dengan menggunakan kata tanya “tahukah</p>

	<p>kamu?” serta “bagaimana bisa kamu seperti itu?”. <u>Hal ini penting agar sebelum menghakimi, seorang pendakwah diajarkan untuk memberikan toleransi dengan pertanyaan reflektif, untuk menghindari sikap tergesa-gesa dalam menghakimi dan menebar kebencian.</u></p>
--	--

b. Prinsip Nasihat Baik

<p>Gaya Bahasa Terkait</p>	<p>Gaya Bahasa Dialog (<i>Hiwar</i>) Yaitu gaya bahasa Arab yang pada strukturnya terdapat alat panggil (<i>harf an-nida</i>), seperti يا yang berarti “wahai”. Contoh: فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيُ قَالَ يَبْنَىٰٓ اِنِّىۡ اَرَىۡ فِى الْمَآءِ اَنِّىۡ اَذْبَحُكَ فَاَنْظُرْ مَاذَا تَرَىۡ قَالَ يَابْنَىۡٓ اَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِيۡٓ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيۡنَ “Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”</p>
<p>Dasar Ayat Al-Quran</p>	<p>Surah Luqman ayat 13 وَاذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يُعِظُهٗ يَبْنَىۡٓ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ اِنَّ الشِّرْكََ لَظُلْمٌ عَظِيۡمٌ “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”</p> <p>Surah Hud ayat 46 قَالَ يٰۤاَنۡوٰحُ اِنَّهٗ لَيْسَ مِنْ اَهۡلِكَ اِنَّهٗ عَمَلٌ غَيۡرُ صٰلِحٍ فَلَا تَسۡلُنِۦٓ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلۡمٌ يٰۤاِنِّىۡٓ اَعۡظَمُكَ اَنْ تَكُوۡنَ مِنَ الْجٰهِلِيۡنَ “Dia (Allah) berfirman, “Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu karena perbuatannya sungguh tidak baik. Oleh karena itu, janganlah engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Sesungguhnya Aku menasihatimu agar engkau tidak termasuk</p>

	orang-orang bodoh.”
<p>Nilai Moderasi yang Terkandung</p>	<p>Nilai Demokrasi / Musyawarah (<i>asy-Syuuroo</i>) Melalui kedua ayat di atas, prinsip nasihat baik (<i>al-mau'idzhhah al-hasanah</i>) didefinisikan dengan kata “menasehati” dimana kata tersebut dalam praktek dakwahnya dibarengi dengan gaya bahasa dialog (<i>al-Hiwar</i>) dengan tujuan menanamkan sikap demokrasi dalam berdakwah. Karena ketika seseorang berdakwah, maka gaya bahasa dialog (yaitu dengan mengajak berdiskusi terlebih dahulu dengan alat panggil yang mengakrabkan) dapat menjadi tanda dakwah yang penuh demokrasi, dimana demokrasi berarti memberikan kesempatan bagi target dakwah untuk mendengar dan berbicara. Sehingga hak-hak target dakwah dapat terpenuhi dengan baik. Selain itu, dengan adanya alat panggil (<i>harf an-nida</i>) maka target dakwah merasa adanya kedekatan antara dirinya dengan sang pendakwah.</p>
<p>Contoh 1</p>	<p>Surah Ash-Shaffaat ayat 102 قَلَمًا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا اِنِّي اَرَى فِى الْمَنَامِ اَنِّي اذْبَحُكَ فَاَنْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِيْ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ</p> <p>“Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”</p>
<p>Penjelasan Nilai</p>	<p>Nilai demokrasi pada ayat di atas ialah dimana Ibrahim tidak otoriter dalam memberikan perintah kepada anaknya. Namun beliau secara demokratis, memanggil anaknya terlebih dahulu dengan gaya bahasa dialog, ditandai dengan adanya alat panggil (<i>adaat an-Nidaa</i>) “Wahai Anakku” dan dilengkapi dengan pertanyaan “Pikirkanlah, apa pendapatmu?”. <u>Hal ini penting agar seorang pendakwah senantiasa menjalankan prinsip-prinsip musyawarah atau demokrasi, tidak otoriter dan</u></p>

	menghargai hak-hak jawab masyarakat target dakwah.
--	--

c. Prinsip Argumen Paripurna

<p>Gaya Bahasa Terkait</p>	<p>Gaya Bahasa Analogi (<i>Amtsâl</i>) Yaitu gaya bahasa Arab yang pada strukturnya terdapat 3 bagian, yang pertama disebut alat analogi (<i>adaat al-tasybih</i>), dan yang kedua disebut sasaran analogi (<i>al-musyabbah</i>), serta yang ketiga disebut hal analogi (<i>al-musyabbah bih</i>). Alat analogi biasa menggunakan مثل atau ك yang berarti “seumpama / seperti”. Contoh: مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ “Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.” إِنَّمَّا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ “Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia adalah ibarat air yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah karenanya macam-macam tanaman bumi”</p>
<p>Dasar Ayat Al-Quran</p>	<p>Surah Al-Kahfi ayat 54 وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا “Sungguh, Kami telah menjelaskan segala perumpamaan dengan berbagai macam cara dan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur’an ini. Dan sesungguhnya manusia adalah (mahluk) yang paling banyak berargumen.”</p>
<p>Nilai Moderasi yang Terkandung</p>	<p>Nilai Proporsi (<i>al-I’tidal</i>) Melalui ayat di atas, prinsip argumen paripurna (<i>al-mujaadalah al-husna</i>) dideskripsikan dengan sebuah gaya bahasa analogi (<i>al-Amstal</i>) dengan tujuan menanamkan sikap proporsi dalam berdakwah. Karena ketika seseorang berdakwah, maka gaya bahasa analogi (yaitu dengan</p>

	<p>memberikan analogi perumpamaan terlebih dahulu) dapat menjadi tanda dakwah yang proporsional, dimana logika argumen yang dibangun akan menjadi lebih paripurna dan seimbang antara nalar akal, rasio serta argumen yang dibangun. Sehingga dakwah yang dibangun tidak diiringi fanatisme buta, aroma kebencian dan kepentingan golongan semata.</p>
<p>Contoh 1</p>	<p>Surah Al-Baqarah ayat 261</p> <p>مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ</p> <p>Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.</p>
<p>Contoh 2</p>	<p>Surah Yunus ayat 24</p> <p>إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ</p> <p>Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia adalah ibarat air yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah karenanya macam-macam tanaman bumi.</p>
<p>Penjelasan Nilai</p>	<p>Nilai proporsi pada kedua ayat di atas ialah dimana Allah tidak langsung memberikan penghakiman (<i>judgement</i>), namun sebaliknya secara proporsional memberikan logika argumen melalui gaya bahasa analogi (<i>Amtsâl</i>). <u>Hal ini penting agar hal tersebut menjadi tanda dakwah yang proporsional, dimana logika argumen yang dibangun akan menjadi lebih paripurna dan seimbang antara nalar akal, rasio serta argumen. Sehingga dakwah yang dibangun tidak diiringi fanatisme buta, aroma kebencian dan kepentingan golongan semata.</u></p>

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Stilistika/gaya bahasa dalam Al-Quran terdapat beberapa bentuk, seperti gaya bahasa refleksi (*istifham*), sumpah (*qosam*), syarat (*syarth*), dialog (*hiwar*), dan analogi (*amtsal*).
2. Prinsip gaya bahasa dakwah dalam Al-Qur'an terdapat dalam Surah An-Nahl ayat 125, terdiri atas tiga, yaitu: (a) Prinsip Kebijaksanaan; (b) Prinsip Nasihat Baik, serta; (c) Prinsip Argumen Paripurna.
3. Moderasi beragama berdasarkan Kementerian Agama RI disebutkan terdapat sembilan, yaitu: (a) Tengah-tengah (*tarwassuth*); (b) Proporsi (*i'tidal*); (c) Toleransi (*tasamuh*); (d) Musyawarah / Demokrasi (*syura*); (e) Reformasi (*ishlah*); (f) Inisiasi (*qudwah*); (g) Kewargaan / Cinta Tanah Air (*murwathanah*); (h) Anti Kekerasan (*la 'unf*), dan; (i) Ramah Budaya (*i'tibar al-'urf*).
4. Terdapat tiga keterkaitan antara gaya bahasa dalam prinsip dakwah Al-Qur'an dengan moderasi beragama, yaitu 1. Dalam prinsip kebijaksanaan (*al-hikmah*), pendakwah diajarkan untuk menggunakan gaya bahasa refleksi (*istifham*), yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan reflektif terlebih dahulu, sehingga dakwah yang terbangun mewujudkan nilai toleransi (*at-tasamuh*) dalam moderasi beragama; 2. Dalam Prinsip Nasehat Baik (*al-mau'idzhah al-hasanah*), pendakwah diajarkan untuk menggunakan gaya bahasa dialog (*hiwar*), yaitu dengan mengajak berdialog serta menggunakan alat panggil (*harf an-nida*) sebagai bentuk keakraban, sehingga dakwah yang terbangun mewujudkan nilai demokrasi (*asy-syuuroo*) dalam moderasi beragama; 3 Dalam Prinsip Argumen Paripurna (*al-mujaadalah al-husna*), pendakwah diminta untuk menggunakan gaya bahasa analogi (*amtsal*), yaitu dengan memberikan beberapa perumpamaan yang logis dan rasional, sehingga dakwah yang terbangun dapat mewujudkan nilai proporsi (*al-i'tidal*) dalam moderasi beragama. Sehingga ketiga hal di atas dapat mengikis pemikiran ekstrim dan radikal dalam kehidupan beragama di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Alhidayatillah, Nur. "Dakwah Dinamis di Era Modern", Jurnal An-Nida', Vol. 41, No. 2, 2017.
- Aliyudin, A. Prinsip-prinsip Metode Dakwah menurut Al-Qur'an. Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, 5(15), 1007–1022, 2010.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abdu. Mu'jam Mufahras li Al-Fadzil Qur'an. AlQahirah: Dar El Hadith, 2007.
- Al-Jurjani, mu'jam at-Ta'rifat, Daar al-Fadhilah, Kairo. 2002
- Azra, A. Konflik baru antar peradaban: globalisasi, radikalisme & pluralitas. Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Perkasa, 2002.
- Az-Zarqani, M. A. A. (2001). Manahil al-'Irfan. Beirut: Dâar Al Fikr, Tt.
- Badan Litbang Agama dan Diklat, Kementerian Agama RI, I. Moderasi beragama. Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019.
- Effendy, O. U., & Surjaman, T. Ilmu komunikasi: teori dan praktek. PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hakim, M. A. Stilistika morfologi Al-Quran juz 30. LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 5(1), 17-24. <https://doi.org/10.18860/ling.v5i1.610>, 2010.
- Ibnu Mandzhur, Lisan Al-Arab " madah (حكم) (12/140-143) dan "mu'jam wasith" (1/89), tt.
- Indonesia, K. B. B., & others. Jakarta. Republik Indonesia, 2011.
- Kementerian Agama RI, Buku Moderasi Beragama, 2020.
- Khusna, A. M. Asy-sy'ru al-'Arabiy abad ke-8: Analisis stilistika pada syair Abu Nawas dan Imam Syafi'i. Jurnal Diwan, 4(1), 2018.
- Maraghi, M. M. Tafsir al-Maraghi. Dar al-Fikr, 1910.
- Muhammad bin Sami maidawi, asalib dakwah wa wasailuha, Universitas Ummul Quro. Tt.
- M. Quraish Shihab, Kaidah Tafsir, Tangerang: Lentera Hati, cet. ke-2, 2013.
- Nur Mizan, A. Kompleksitas penggunaan gaya bahasa dalam antologi puisi Sayabqa AlHubb Sayyidi' karya Nizar Qabbani. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.
- Syihabuddin Qalyubi. Stilistika Bahasa dan Sastra Arab. Yogyakarta: Karya Media. 2013.
- Quraish Syihab dkk. Ensiklopedia Al-Qur'an, Kajian Kosakata, Jakarta, lentera Hati. 2007
- Raghib al-ashfahani, al-mufradat fii gharibi al-Qur'an, Tahqiq Muhammad Ahmad Khalf, Maktabru al-anjalu l-mishriyah. 1979.

